

TRADISI *MANGKAJI TAMAİK* DI NAGARI KOTO GADANG ANAM KOTO KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM PROVINSI SUMATRA BARAT

Fairus Nur Alfina¹, Maulid Hariri Gani²

fairusnuralfina23@gmail.com¹, maulidharirigani@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRAK

Tradisi mangkaji tamaik merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang hingga kini masih dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Tradisi ini diselenggarakan secara rutin setiap tahun pada bulan Muharram dan dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang dikenal sebagai Kaum Tuo. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan rangkaian pelaksanaan tradisi mangkaji tamaik serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, anggota Kaum Tuo, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Data dianalisis melalui proses pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi mangkaji tamaik berlangsung melalui beberapa tahapan, antara lain musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, persiapan kegiatan secara bersama-sama, pelaksanaan pengajian dan doa di masjid, pembacaan kitab Sarafal Anam, dan diakhiri dengan kegiatan makan bersama. Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi mangkaji tamaik mengandung nilai religius yang berperan dalam memperkuat keimanan, nilai sosial yang tercermin dalam semangat kebersamaan dan solidaritas masyarakat, serta nilai simbolik yang berkaitan dengan pemaknaan unsur-unsur ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi mangkaji tamaik tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan penguatan identitas masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto.

Kata Kunci: Tradisi, Mangkaji Tamaik, Kaum Tuo, Makna Simbolik.

ABSTRACT

Mangkaji tamaik is a religious tradition that continues to be maintained by the community of Nagari Koto Gadang Anam Koto, Tanjung Raya District, Agam Regency, West Sumatra Province. This tradition is conducted annually during the month of Muharram and is carried out by a community group known as Kaum Tuo. This study aims to describe the sequence of activities involved in the mangkaji tamaik tradition and to explain the meanings embedded in the practice within the social and religious life of the local community. This research employs a qualitative method with a descriptive-interpretative approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, members of the Kaum Tuo, and community participants. The data were analyzed through data organization, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the mangkaji tamaik tradition is implemented through several stages, including deliberation to determine the time of implementation, collective preparation through mutual cooperation, the conduct of religious recitations and prayers at the mosque, the recitation of the Sarafal Anam text, and a communal meal as the closing activity. The study also reveals that the mangkaji tamaik tradition embodies religious values that strengthen faith, social values reflected in solidarity and togetherness, and symbolic values related to the interpretation of ritual elements transmitted across generations. Therefore, mangkaji tamaik is not only understood as a religious activity but also functions as a medium for preserving cultural values and reinforcing the collective identity of the people of Nagari Koto Gadang Anam Koto.

Keywords: Tradition, Mangkaji Tamaik, Kaum Tuo, Symbolic Meaning.

PENDAHULUAN

Nagari Koto Gadang Anam Koto merupakan salah satu nagari yang memiliki kekayaan tradisi keagamaan dan budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Nagari ini terletak di antara dua kawasan alam, yaitu Danau Maninjau dan Pegunungan Bukit Barisan, serta terdiri atas tiga jorong, yakni Jorong Ateh, Jorong Baruah, dan Jorong Lambah. Salah satu tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto adalah tradisi mangkaji tamaik. Mangkaji tamaik merupakan tradisi keagamaan masyarakat Minangkabau, khususnya di wilayah Sumatera Barat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini biasanya diisi dengan pengajian, doa bersama, serta penyampaian nasihat-nasihat agama yang diikuti oleh jamaah. Secara bahasa, kata mangkaji berarti mengaji atau mempelajari ajaran agama Islam, sedangkan tamaik sering dikaitkan dengan waktu tertentu, yaitu bulan Muharram. Oleh karena itu, mangkaji tamaik umumnya dipahami sebagai tradisi keagamaan dan sosial yang bertujuan untuk mempererat ukhuwah (persaudaraan), memperdalam pemahaman keagamaan, serta memperingati momen penting dalam kalender Islam.

Keberadaan tradisi mangkaji tamaik memiliki peranan penting dalam membangun kebersamaan antarwarga serta meneguhkan nilai-nilai religius masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto. Tradisi ini telah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Pelaksanaannya dilakukan satu kali dalam setahun, tepatnya pada bulan Muharram, dan masih terus dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam prosesi mangkaji tamaik, salah satu kitab yang dibaca adalah kitab Sarafal Anam. Kitab ini berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus dibaca pada saat pelaksanaan tradisi. Selain itu, dalam rangkaian tradisi ini juga terdapat ritual yang dikenal dengan sebutan ratik tagak. Ratik tagak merupakan salah satu bentuk tradisi tolak bala yang berkembang di Nagari Koto Gadang Anam Koto. Dalam pelaksanaannya, dibacakan lafaz "lailahaillallah" yang menggambarkan ungkapan rasa syukur, kebahagiaan, dan semangat dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keberadaan ratik tagak inilah yang membedakan tradisi mangkaji tamaik di Nagari Koto Gadang Anam Koto dengan tradisi serupa di daerah lain, karena tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai khatam Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana menanamkan niat untuk kebaikan bersama, termasuk dalam aktivitas kehidupan dan mata pencaharian masyarakat.

Secara umum, tradisi memiliki keterkaitan yang erat dengan kebudayaan manusia. Tradisi menjadi bagian penting dalam membentuk identitas dan kualitas suatu masyarakat. Melalui tradisi, manusia mengekspresikan nilai, kreativitas, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai wujud dinamika kebudayaan yang terus hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat (Hidayat Salam, 2021:27).

Dalam konteks tersebut, tradisi mangkaji tamaik dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki fungsi penting, terutama sebagai sarana pendidikan. Tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, akhlak, dan ajaran Al-Qur'an yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, tradisi mangkaji tamaik memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter serta memperkuat pendidikan akhlak di tengah kehidupan masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto.

Mangkaji tamaik merupakan tradisi khas yang berkembang di Nagari Koto Gadang Anam Koto dengan konsep dan makna tersendiri. Meskipun di beberapa daerah lain di Sumatera Barat juga ditemukan tradisi dengan sebutan yang hampir sama, seperti tamaik kaji di Kota Pariaman atau tradisi khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat

Nagari Balai Gurah Kabupaten Agam. Dan di beberapa nagari lainnya, perbedaan mendasar terlihat pada tujuan dan pelaksanaannya. Di daerah-daerah tersebut, tradisi tamaik kaji umumnya berkaitan dengan peristiwa tertentu, seperti pernikahan atau khatam Al-Qur'an bagi anak-anak, yang berfungsi sebagai penanda capaian pendidikan keagamaan. Sementara itu, mangkaji tamaik di Nagari Koto Gadang Anam Koto dilaksanakan sebagai ritual keagamaan bersama yang memiliki tujuan spiritual, terutama sebagai bentuk doa dan ikhtiar masyarakat dalam memohon keselamatan, ketenteraman, dan perlindungan dari marabahaya. Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan istilah, tradisi mangkaji tamaik memiliki konsep, fungsi, dan makna yang berbeda dibandingkan dengan tradisi serupa di daerah lain. Tradisi mangkaji tamaik tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto.

Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi mangkaji tamaik menjadi penting untuk dilakukan, agar generasi penerus mengetahui keberadaan tradisi ini beserta makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui penelitian ini diharapkan tradisi mangkaji tamaik dapat terus dilestarikan dan tetap menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2020:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Penelitian ini membahas tentang “Tradisi Mangkaji Tamaik di Nagari Koto Gadang Anam Koto, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat” menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan analisis yang mendalam terhadap objek penelitian, sehingga peneliti dapat menggali data melalui wawancara mendalam, pengamatan perilaku, maupun telaah terhadap ucapan dan tulisan para informan. Pendekatan kualitatif juga dipilih karena dianggap lebih relevan untuk mempermudah proses penelitian ketika dihadapkan pada realitas lapangan yang bersifat dinamis dan belum terkonsep secara jelas sebelumnya. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat berkembang seiring berjalannya proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mangkaji tamaik merupakan praktik keagamaan yang masih hidup dan dijaga secara konsisten oleh masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto. Tradisi ini tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan ritual tahunan, melainkan sebagai bagian penting dari sistem kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Tradisi mangkaji tamaik dilaksanakan satu kali dalam setahun pada bulan Muharram dan pada awalnya hanya diikuti oleh kelompok Kaum Tuo. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi ini bersifat lebih inklusif karena dapat diikuti oleh masyarakat dari berbagai latar belakang aliran keagamaan di nagari tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan tradisi mangkaji tamaik memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan agraris masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai penanda dimulainya siklus pertanian dan sebagai bentuk ikhtiar spiritual sebelum masyarakat memulai aktivitas bercocok tanam.

Secara historis, mangkaji tamaik diyakini telah ada sejak abad ke-7 Masehi dan berkembang seiring masuknya Islam ke wilayah Minangkabau. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan mengalami penyesuaian tanpa menghilangkan makna dasarnya.

Salah satu hasil penting penelitian adalah temuan bahwa mangkaji tamaik dipahami sebagai bentuk *bid'ah hasanah*, yaitu praktik keagamaan yang tidak dilakukan pada masa Nabi tetapi mengandung nilai-nilai kebaikan, seperti mempererat persatuan dan memperkuat keimanan masyarakat.

Pelaksanaan tradisi diawali dengan musyawarah yang dilakukan oleh jamaah masjid dari kelompok Kaum Tuo. Musyawarah ini bertujuan menentukan waktu pelaksanaan dan membangun kesepakatan bersama sebagai wujud nilai demokrasi adat dan keagamaan.

Setelah musyawarah, masyarakat secara kolektif mengumpulkan dana untuk mendukung pelaksanaan tradisi. Dana tersebut digunakan untuk membeli perlengkapan acara, terutama hewan kurban berupa sapi yang akan dimasak dan dimakan bersama.

Dalam tahap persiapan, dibentuk panitia yang terdiri dari perwakilan berbagai suku di nagari. Keterwakilan lintas suku ini menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam tradisi mangkaji tamaik.

Salah satu prosesi awal tradisi adalah ziarah ke makam Inyiah Ulu Aia, tokoh ulama yang berperan besar dalam penyebaran Islam dan pengenalan tradisi mangkaji tamaik di Nagari Koto Gadang Anam Koto. Ziarah ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan persiapan batin.

Ziarah makam tidak dimaknai sebagai pemujaan, melainkan sebagai sarana mengingat jasa ulama terdahulu serta mendoakan kesejahteraan masyarakat kampung. Doa yang dipanjatkan ditujukan kepada Allah SWT, bukan kepada tokoh yang diziarahi.

Puncak pelaksanaan tradisi berlangsung di Masjid Jami', dimulai pada malam hari sekitar pukul 23.00 WIB. Prosesi diawali dengan pembakaran kemenyan sebagai simbol spiritual yang dimaknai secara batiniah, bukan sebagai praktik magis.

Pembakaran kemenyan dipahami sebagai simbol kehadiran nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW secara spiritual. Makna ini diwariskan oleh para guru agama terdahulu dan masih diyakini oleh Kaum Tuo hingga saat ini.

Inti dari prosesi mangkaji tamaik adalah pembacaan Kitab Sarafal Anam. Kitab ini berisi kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dari kelahiran hingga perjuangan beliau sebagai rasul.

Pembacaan Sarafal Anam dilakukan dengan irama khusus dan berlangsung hingga menjelang subuh. Bacaan ini tidak disertai terjemahan, namun dimaknai sebagai sarana penguatan iman dan penghayatan nilai keteladanan Nabi.

Setelah pembacaan kitab selesai, masyarakat melaksanakan salat subuh berjamaah. Kemudian dilakukan penyembelihan sapi yang secara khusus dilakukan oleh pemimpin doa sebagai bentuk penghormatan terhadap peran spiritualnya.

Daging sapi hasil penyembelihan diolah oleh panitia dan disiapkan untuk kegiatan makan bersama. Kegiatan ini mencerminkan nilai kebersamaan dan berbagi rezeki dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada siang hari setelah salat zuhur, tradisi dilanjutkan dengan kegiatan badikia, yaitu melantunkan zikir dan puji-pujian kepada Allah SWT secara bersama-sama. Badikia berfungsi sebagai penguatan spiritual dan doa kolektif.

Selanjutnya dilakukan ratik tagak, yaitu zikir yang dilakukan sambil berdiri dan dipimpin oleh para pemuda. Ratik tagak dimaknai sebagai ritual tolak bala dan simbol semangat spiritual dalam menghadapi kehidupan.

Penelitian ini menemukan bahwa ratik tagak tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan solidaritas sosial dan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa tradisi mangkaji tamaik mengandung nilai religius, sosial, simbolik, dan edukatif yang saling berkaitan. Tradisi ini berperan penting dalam memperkuat identitas budaya, menjaga kesinambungan nilai adat dan agama, serta menjadi sarana pewarisan budaya bagi generasi mendatang di Nagari Koto Gadang Anam Koto.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mangkaji tamaik di Nagari Koto Gadang Anam Koto merupakan praktik keagamaan yang masih dijalankan secara berkesinambungan oleh masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun melalui tahapan-tahapan yang telah disepakati bersama, seperti pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, pembacaan kitab Sarafal Anam, pelaksanaan ratik tagak, serta kegiatan makan bersama. Rangkaian tersebut membentuk satu kesatuan prosesi ritual yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pelaksanaan mangkaji tamaik memperlihatkan adanya keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan ritual. Keterlibatan ini mencerminkan bahwa tradisi mangkaji tamaik tidak berdiri sebagai praktik ibadah individual, melainkan sebagai kegiatan keagamaan yang dijalankan secara bersama-sama dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat nagari.

Dari segi pemaknaan, mangkaji tamaik dipahami sebagai sarana spiritual yang berfungsi untuk memohon keselamatan, ketenteraman, dan keberkahan hidup. Doa bersama dan ratik tagak menjadi simbol keyakinan masyarakat terhadap kekuatan dzikir dan doa sebagai bentuk ikhtiar batin dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Makna ini memperlihatkan bahwa tradisi mangkaji tamaik tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan sikap religius masyarakat.

Selain itu, tradisi mangkaji tamaik juga mengandung makna sosial dan budaya. Tradisi ini berperan dalam mempererat hubungan antarwarga, menjaga keharmonisan sosial, serta memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam. Dalam konteks budaya, mangkaji tamaik menjadi penanda identitas masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto yang terus dipertahankan meskipun mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa mangkaji tamaik merupakan tradisi keagamaan yang memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat, baik sebagai praktik ritual, sarana sosial, maupun sebagai warisan budaya. Prosesi dan makna yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa tradisi ini tetap relevan dan berfungsi dalam membentuk kehidupan religius dan sosial masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto.

Saran

Bagi masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto, disarankan agar tradisi mangkaji tamaik tetap dipertahankan dan dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diwariskan. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya perlu dijaga dari segi keberlangsungannya, tetapi juga dari segi pemaknaan yang terkandung di dalamnya, sehingga makna religius, sosial, dan

budaya yang melekat pada setiap prosesi tidak mengalami pergeseran. Selain itu, pelibatan generasi muda dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi perlu terus ditingkatkan agar keberlanjutan tradisi mangkaji tamaik dapat terjaga di masa mendatang.

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi keagamaan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Pengalaman penelitian lapangan yang telah dilakukan juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan pengamatan, wawancara, serta analisis terhadap praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Ke depannya, penulis diharapkan dapat lebih kritis dan reflektif dalam mengkaji tradisi lokal, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sosial.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek tertentu dari tradisi mangkaji tamaik, seperti perubahan prosesi, pergeseran makna, atau pandangan generasi muda terhadap tradisi ini. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan teori yang berbeda atau memperluas wilayah kajian agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai praktik dan makna tradisi keagamaan dalam masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi, Andri. (2013). Neomodernisme versus neotradisionalisme: Fenomena kaum mudo dan kaum tuo pada awal abad ke-20 di Ranah Minang. *Jurnal*, Vol. 16, No. 1, Juli.
- Bakhitah, Dinar. (2024). Studi Living Qur'an: Tradisi Tamaik Kaji untuk mayit di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Geertz, Clifford. (1992). Tafsir kebudayaan. Yogyakarta.
- Gusnanda. (2019). Katam kaji: Resepsi Al-Qur'an masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*.
- Hanifa, M. B. (2023). Tradisi ratik togak dalam Tarekat Naqsyabandiah di Kota Tengah Kabupaten Rokan Hulu (Studi living hadis). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kanzi Pratama Artananda Naufal. (2021). Kepercayaan dalam agama. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/kanzi75969/6028afc3d541df197a5f0c94/kepercayaan-dalam-agama-pada-10-Januari-2026>.
- Mubarak, Ahmad. (2020). Tradisi khatam Al-Qur'an di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nurhidayah. (2020). Tradisi mappenre temme' (khatam Al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi unsur-unsur kebudayaan Islam). Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pratiwi, Yesi Eka, & Sunarso. (2018). Peranan musyawarah mufakat (bubalah) dalam membentuk iklim akademik positif di Prodi PPKn FKIP UNILA. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No. 3, hlm. 199–206. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254>
- Salam, Hidayat. (2021). Tradisi batamat Al-Qur'an pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setiyawan, Agung. (2012). Budaya lokal dalam perspektif agama: Legitimasi hukum adat ('urf) dalam Islam. *Jurnal*.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif (penelitian eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif). Bandung: Alfabeta.
- Suhartina. (2021). Sistem pertanian secara "alami" warga masyarakat Salassae Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.